

TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI PADI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI

Nur Syamsiyah¹, Ahmad Thoriq², Pandi Pardian¹, Tuti Karyani¹, Kuswarini Kusno¹

¹ Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran ²
Fakultas Teknologi Industri Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor Jawa Barat 45363

e-mail : nur.syamsiyah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Hegarmanah Kabupaten Sumedang. Desa Hegarmanah tahun 2011 merupakan desa yang memiliki luas panen padi sawah terluas dibandingkan desa-desa lainnya yaitu seluas 242 hektar, pada tahun 2014 luas sawah menjadi 86,82 hektar dan akan semakin berkurang dari tahun ke tahun akibat dari alih fungsi lahan ke non pertanian. Tujuan Penelitian adalah mengetahui karakteristik usahatani padi di Desa Hegarmanah dan menganalisis tingkat pendapatan dan kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap struktur pendapatan petani. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian study kasus (case study). Rancangan analisis usahatani diperlukan untuk mengetahui besarnya penerimaan petani dan analisis R/C ratio. Hasil penelitian diperoleh 81,25 persen petani menjual sebagian hasil produksinya (semi komersial) dan 25 persen petani menjual hasil usahatani, 18,75 persen petani tidak menjual hasil usahatannya. Petani dengan kuantitas penjualan terbesar hanya mencapai 42 kwintal atau sekitar 75 persen dari keseluruhan hasil produksinya. R/C ratio petani lebih besar dari 1 artinya usahatani padi yang dilakukan menguntungkan. Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani sangat bervariasi mulai 12 persen hingga 100 persen, Sebagian petani memang masih menggantungkan hidupnya dari usahatani padi, tambahan penghasilan diperoleh dari peternakan dan tanaman perkebunan, usaha kost-kostan, usaha industri pengolahan, jasa dan perdagangan.

Kata kunci : usahatani, padi, pendapatan, kontribusi

ABSTRACT

This research was conducted in Hegarmanah Village, Sumedang Regency. The village of Hegarmanah in 2011 is the village that has the widest rice harvest area compared to other villages which is 242 hectares, in 2014 the rice field becomes 86.82 hectares and will decrease from year to year as a result of land conversion to non agriculture. The purpose of this research is to know the characteristics of rice farming in Hegarmanah Village and to analyze income level and contribution of paddy farm income to earnings structure of farmer. The research method used qualitative method with research case study technique (case study). The design of farming analysis is needed to know the size of farmer acceptance and R/C ratio analysis. The results obtained 81.25 percent of farmers sell some of their products (semi-commercial) and 25 percent of farmers sell farming products, 18.75 percent of farmers do not sell the results of farming. Farmers with the largest sales quantity only reached 42 quintals or about 75 percent of the total production. R/C ratio of farmers greater than 1 means that rice farming is profitable. Rice farm income contribution to total farmer income varies from 12 percent to 100 percent. Some farmers are still dependent on rice farming, additional income derived from livestock and plantation crops, kostan kostan business, processing industry, service and trade.

Keywords: Farming, rice, income, contribution

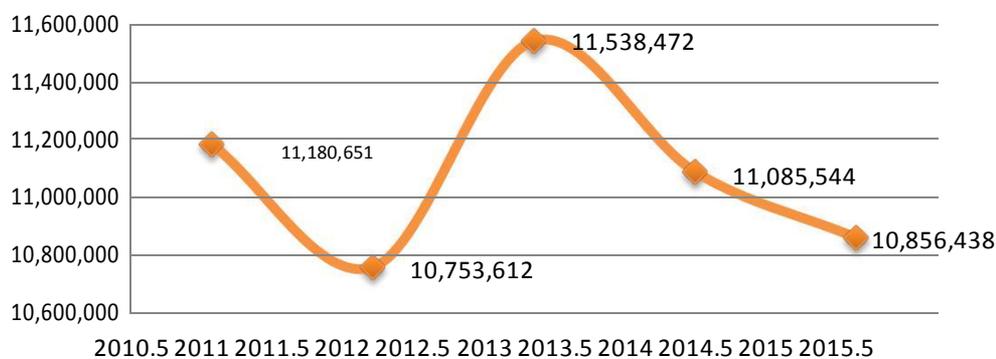
1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang utama. Di Indonesia tersedia beberapa tanaman yang menjadi pangan pokok, namun padi masih menjadi pangan utama masyarakat Indonesia. Pengembangan sektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri tidak semudah yang diucapkan. Kenyataannya pengembangan sektor pertanian selalu dihadapkan pada masalah ketidakpastian hasil dan risiko yang cukup besar (Soekartawi, et, al., 1993). Salah satu contoh adalah ketidakpastian hasil produksi dan harga yang selalu berfluktuasi. Hingga saat ini beras tetap menjadi sumber utama gizi dan energi bagi lebih dari 90 persen penduduk Indonesia dengan tingkat konsumsi rata-rata 139,15 kg per kapita per tahun. Program

diversifikasi pangan yang sudah lama dicanangkan belum terlihat indikasi penurunan konsumsi beras masyarakat, bahkan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Stagnasi pengembangan dan peningkatan produksi padi secara langsung akan mengancam stabilitas nasional. Padi masih menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Daya saing padi yang cenderung turun dibandingkan komoditas lain, namun upaya pengembangan dan peningkatan produksi padi nasional mutlak diperlukan dengan sasaran utama pencapaian swasembada pangan dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat menjadi salah satu penghasil padi kedua terbesar dengan rata-rata produksi tahun 2011 hingga tahun 2015 sebesar 11 juta ton/hektar per tahun.



Gambar 1. Produksi Padi Jawa Barat Tahun 2011 – Tahun 2015 (Sumber : BPS 2016)

Migrasi masyarakat keluar dari pertanian telah terjadi disertai dengan

kenaikan jumlah hari kerja per orang, dimana peningkatan pendapatan terjadi

dikarenakan curah tenaga yang meningkat bukan oleh kenaikan upah. Usahatani yang mampu bertahan terhadap daya tarik sektor lain sehingga banyak petani yang tidak lagi berusahatani atau generasi muda yang enggan untuk terlibat langsung dalam pertanian, daya dorong dari sektor pertanian yang kurang memberikan jaminan kesejahteraan sehingga masyarakat lebih tertarik pada sektor non pertanian.

Jatinangor merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang dengan luas wilayah 26,20 km². Sejak 1987 Kecamatan Jatinangor ditetapkan sebagai kawasan pendidikan oleh Gubernur Jawa Barat. Walaupun telah ditetapkan sebagai kawasan pendidikan tetapi pertanian mempunyai peranan penting terutama bagi penduduk asli Jatinangor. Walaupun telah banyak perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak dari pengembangan wilayah, pertanian tetap menjadi mata pencaharian sebagian penduduk Jatinangor. Kecamatan Jatinangor meliputi 12 desa yaitu Desa Cilayung, Desa Cileles, Desa Hegarmanah, Desa Jatiroke, Desa Cikeruh, Desa Sayang, Desa Cipacing, Desa Cibeusi, Desa Mekargalih, Desa Cintamulya, Desa Cisempur, dan Desa Jatimukti.

Desa Hegarmanah tahun 2011 merupakan desa yang memiliki luas panen padi sawah terluas dibandingkan desa-desa

lainnya yaitu seluas 242 hektar, pada tahun 2014 luas sawah menjadi 86,82 hektar dan akan semakin berkurang dari tahun ke tahun akibat dari alih fungsi lahan ke non pertanian. Lahan sawah yang semakin berkurang, membatasi petani sebagai penggarap atau sewa semakin sulit untuk memperoleh pendapatan. Ini menjadi pendorong petani padi untuk mencoba peruntungan lain dalam memperoleh tambahan, baik tetap di sektor pertanian dengan komoditas yang berbeda atau keluar dari sektor pertanian. Dan penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana sebenarnya kontribusi pendapatan petani dari sektor usahatani padi terhadap pendapatan total petani.

2. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui karakteristik usahatani padi di Desa Hegarmanah.
2. Menganalisis tingkat pendapatan dan kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap struktur pendapatan petani padi di Desa Hegarmanah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian study kasus (*case study*). Menurut Rusidi (2002) penelitian studi kasus adalah metode penelitian deskriptif yang objek peristiwanya pada peristiwa sekarang, hanya satu unit kasus, dapat

berupa satu kesatuan sosial tertentu, orang seorang, satu keluarga, suatu kelompok atau organisasi dalam suatu masyarakat dan sebagainya dan penelitiannya bersifat eksploratif mendalam. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung secara mendalam kepada petani padi dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan, kemudian data diolah secara tabulasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan profil petani dan usahatani. Serta gambaran tingkat pendapatan dari usahatani. Data sekunder berasal dari instansi terkait yaitu pemerintahan Kabupaten Sumedang, Kecamatan Jatinangor, Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik.

Rancangan Analisis

Analisis usahatani diperlukan untuk mengetahui besarnya penerimaan petani dan analisis R/C ratio. Analisis ini bertujuan untuk melihat usahatani padi yang dilakukan menguntungkan atau tidak.

a. Analisis Pendapatan dan R/C Rasio.

Perhitungan analisis usahatani

dilakukan terhadap variabel berikut :

Analisis Biaya Usahatani

$$BPT = BT + BV$$

Keterangan :

BPT= Biaya Produksi Total (Rp/MTT)

BT = Biaya Tetap (Rp/MTT)

BV = Biaya Variabel (Rp/MTT)

b. Analisis Penerimaan (Pendapatan Kotor) Usahatani

$$P = Y \times Hy$$

Keterangan :

P= Penerimaan (Rp/MTT)

Y = Jumlah Produk yang dihasilkan per satu musim tanam (Ku/MTT)

Hy= Harga jual produk (Rp/ku)

c. Keuntungan (Pendapatan Bersih)

$$\pi = PT - BPT$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp/MTT)

PT = Penerimaan Total (Rp/MTT)

BPT = Biaya Produksi Total (Rp/MTT)

Hubungan antara Penerimaan dengan Biaya Usahatani

Analisis R/C Rasio dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan atau tidak, yaitu dengan perbandingan antara jumlah penerimaan dengan pengeluaran totalnya, dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan (R)}}{\text{Total Biaya Produksi (C)}}$$

Semakin besar R/C rasio berarti semakin besar keuntungan yang diperoleh dan efisiensi secara ekonomis tercapai, dengan ketentuan sebagai berikut :

- R/C rasio > 1, maka usahatani menguntungkan
- R/C rasio = 1, maka usahatani berada di

titik impas, dan

- R/C rasio < 1, maka usahatani tidak menguntungkan

Kontribusi Pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total keluarga petani.

Kontribusi pendapatan dianalisis dengan membandingkan antara pendapatan usahatani dengan total (Usahatani padi + diluar usahatani padi). Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total keluarga petani.

Keterangan :

- dt = Presentasi kontribusi
- Rh = Pendapatan Usahatani Padi
- Ru = Pendapatan usahatani non padi dan diluar usahatani

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

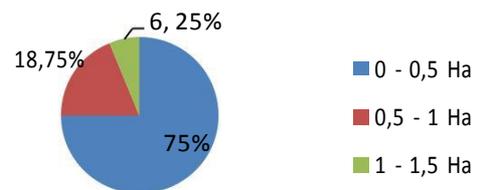
Pertanian masih mempunyai arti penting bagi masyarakat Desa Hegarmanah hal ini dibuktikan dengan masih adanya 362 keluarga petani yang mengusahakan pertanian dari 86,82 Ha luas lahan yang tersedia, terdiri dari 50,00 Ha adalah sawah irigasi teknis dan 36, 82 Ha adalah irigasi 1/2 teknis. Kegiatan usahatani yang dilakukan petani padi di Desa Hegarmanah meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman, penyiangan dan panen dilakukan oleh petani sendiri atau dibantu

oleh buruh tani atau tenaga kerja keluarga. Untuk ketersediaan pupuk, pestisida dan lainnya dapat diperoleh melalui toko/kios agro input terdekat.

Kondisi tanah yang subur dan termasuk jenis tanah latosol sehingga bukan hanya cocok ditanami padi melainkan beberapa komoditas lain terutama hortikultura dan palawija.

1. Karakteristik Usahatani Padi

Luas Lahan dan status penguasaan lahan petani padi di Desa Hegarmanah beragam ada ang memiliki luas lahan ataupun sempit. Status penguasaan lahan petani padi di Desa Hegarmanah terdiri dari lahan milik pribadi, lahan sewa, lahan garapan dan lahan bagi hasil tergantung dari kesepakatan antara petani dalam mengusahakan usahatannya.

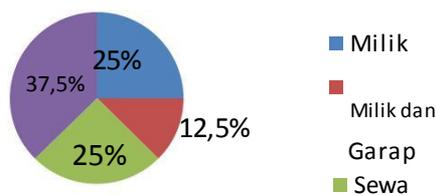


Gambar 2. Presentase Luas Lahan Petani Responden

Penguasaan petani responden berkisar antara 0,1 sampai 1,036 hektar dengan rata-rata penguasaan lahan sebesar 0,318 hektar, beberapa petani juga penguasaan lahannya hanya 0,2 hektar. sedangkan untuk petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar sangat sedikit sekali. Penguasaan lahan yang sempit diakibatkan

adanya alih fungsi lahan yang semakin tinggi sehingga lahan pertanian menjadi semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Penguasaan lahan petani beragam, ada yang lahan yang digunakan untuk usahatani padi adalah lahan milik pribadi, lahan sewa, lahan garapan ataupun lahan yang dengan kesepakatan pemilik dapat digunakan dengan sistem bagi hasil. Adapun presentase kepemilikan lahan berdasarkan status penguasaan lahan petani responden adalah sebagai berikut



Gambar 3. Presentase Kepemilikan Lahan Petani Responden

Beberapa petani masih menggarap lahan milik sendiri, namun banyak juga petani padi yang mengolah lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil yaitu sebanyak 37,5 persen. Sistem bagi hasil yang biasa dilakukan di Desa Hegarmanah adalah maro, dimana dari hasil panen setengah diberikan ke pemilik lahan dan setengahnya diberikan ke petani penggarap. Petani penggarap bertindak sebagai pengelola sawah dan pengolahan tanah, penanaman hingga saat panen nanti. Penguasaan lahan melalui sistem sewa masih dilakukan oleh 25 persen petani padi

di Desa Hegarmanah, sistem sewa juga beragam cara perhitungannya. Ada yang besarnya biaya sewa dengan mengganti membayar pajak dari lahan yang digunakan, serta pembayaran dengan sistem 2 kg hasil panen per tumbaknya. Semakin sempitnya rata-rata penguasaan lahan petani di Desa Jatinangor menjadi salah satu pendorong untuk dapat meningkatkan produktivitas per satuan luas.

Penerapan Teknologi Usahatani

Teknologi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam usahatani. Penerapan teknologi menjadi penting dalam peningkatan hasil produksi usahatani. Penerapan teknologi dapat berupa penggunaan bibit unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, pemberantasan HPT, Pengemasan, Distribusi hingga Pemasaran.

Secara umum penerapan teknologi yang dilakukan petani di Desa Hegarmanah cukup diperhatikan oleh petani, salah satunya dikarenakan adanya keterlibatan penyuluh dan tergabungnya petani dalam kelompok tani dan gapoktan. Melalui kelompok tani dan gapoktan petani dapat memperoleh penyuluhan dari penyuluh baik dari dinas, pemerintahan maupun perguruan tinggi.

Petani menggunakan bibit unggul yang disarankan penyuluh yaitu padi in hibrida varietas Mekongga. Namun dari

16 orang petani responden hanya 87,5 persen yang mengikuti anjuran penyuluh sedangkan 12,5 persen lainnya memilih menggunakan bibit lainnya. Lahan sawah petani diolah sebanyak 2 kali sebelum tanam, mulai dari pembajakan menggunakan bajak atau kerbau lalu penggaruan agar gumpalan-gumpalan tanah dapat terpecah menjadi kecil-kecil dan kemudian menjadi lumpur halus yang merata.

Pemupukan diberikan dengan menggunakan pupuk organik maupun anorganik sebagai upaya untuk menjamin unsur hara tersedia bagi pertumbuhan tanaman. Pemupukan biasanya dilakukan 2 kali dalam satu kali masa tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, urea, TSP atau NPK. Permasalahan yang timbul di petani adalah penggunaan pupuk yang belum sesuai dosis, karena hanya berdasarkan pengalaman mereka masing-masing dalam pemberian pupuk.

Penyemprotan dilakukan sebagai upaya untuk memberantas hama dan penyakit tanaman yang akan mempengaruhi hasil produksi padi. Penyemprotan dilakukan 1-2 kali dalam masa tanam atau tergantung dari serangan hama dan penyakit pada tanaman. Pengairan dilakukan secara bertahap dan pengeringan dilakukan dua kali hingga menjelang panen biasanya 1 – 2 minggu sebelum panen.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja di Desa Hegarmanah cukup mudah diperoleh. Tenaga kerja yang digunakan petani padi ada yang dari anggota keluarga maupun dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja keluarga diperlukan pada kegiatan yang memerlukan banyak tenaga kerja dan tidak mampu untuk dilakukan sendiri. Sebanyak 68,75 persen petani responden menggunakan tenaga kerja 5 – 9 orang. Kegiatan usahatani padi seperti pengolahan lahan, penanaman dan panen biasanya dilakukan oleh petani responden dibantu dengan beberapa orang buruh tani.

Pengolahan lahan dilakukan dengan bantuan traktor dan beberapa masih menggunakan kerbau untuk membajak sawahnya. Biaya penggunaan kerbau bervariasi mulai dari Rp 80.000 sampai Rp 120.000 per hari. Sedangkan untuk traktor Rp 1500 sampai Rp 3000 per tumbak. Upah buruh tani sebesar Rp 40.000 – Rp 60.000 untuk tenaga kerja pria dan Rp 25.000 sampai Rp 35.000 untuk tenaga kerja wanita. Tenaga kerja wanita dalam usaha tani padi biasanya dalam proses penanaman dan penyiangan.

Hasil Usahatani

Hasil penelitian diperoleh 81,25 persen petani menjual sebagian hasil produksinya dan 25 persen petani menjual hasil usahatani untuk dijadikan sebagai

modal penanaman berikutnya. Dan 18,75 persen petani responden tidak menjual hasil usahatani dan memilih menjadikan seluruh hasil produksinya dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.

Petani padi yang komersial hanya 31,25 persen yang melakukan penjualan lebih dari 50 persen hasil produksi padi petani. Bahkan ada salah satu petani responden yang menjual seluruh hasil produksi padinya, namun kuantitasnya masih sangat kecil. Petani dengan kuantitas penjualan terbesar hanya mencapai 42 kwintal atau sekitar 75 persen dari keseluruhan hasil produksinya.

Pemasaran Hasil

Pemasaran hasil usahatani padi di Desa Hegarmanah dilakukan melalui bandar atau pedagang yang langsung mendatangi petani. Harga juga sangat berfluktuasi petani mendapatkan harga Rp 800.000 – Rp 1.000.000 per kuintal.

2. Pendapatan Petani

Pendapatan petani bersumber dari pendapatan dari pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari pertanian terdiri dari hasil usahatani dan dari buruh tani baik dari komoditas padi maupun komoditas pangan lain, hortikultura, perkebunan, ternak dan perikanan. Sedangkan hasil buruh adalah hasil yang diperoleh diluar usahatani sendiri, pendapatan dari luar pertanian di bagi

dalam beberapa sumber yaitu perdagangan, jasa (jasa transportasi, kesehatan, alat pertanian dan lainnya), industri (industri besar, menengah dan kecil atau skala rumah tangga), buruh (pertukangan, industri, dan buruh lain di luar sektor pertanian).

Pendapatan Usahatani Padi

Luas lahan garapan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Semakin besar luas lahan usahatani maka akan semakin besar pendapatan yang diterima petani, begitu juga sebaliknya. Keberhasilan usahatani dapat diukur dengan tingkat pendapatan yang diterima petani. Semakin besar tingkat pendapatan maka keberhasilan petani dalam usahatani juga semakin besar. Pendapatan usahatani merupakan pengurangan dari nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pendapatan selama satu tahun.

Pendapatan usahatani petani padi dalam satu tahun berkisar Rp 5.150.000 sampai Rp 39.330.000. Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh luas lahan yang sempit dan masih banyak petani yang merupakan petani penggarap sehingga hasilnya harus dibagi dua dengan pemilik lahan.

Tabel 1. Distribusi Pendapatan Rata-Rata Petani Padi Desa Hegarmanah per Tahun

Luas Lahan (Ha)	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0 – 0,5	6.367.204	12	75,00
0,5 – 1	19.665.000	3	18,75
1 – 1,5	29.506.000	1	6,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas lahan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani, lahan merupakan faktor penting dan sangat berharga bagi petani untuk dapat meningkatkan usahatani. Sebanyak 75 persen petani dengan luas lahan dibawah 0,5 hektar mempunyai pendapatan rata-rata Rp 6.367.204 sedangkan luas lahan yang lebih dari 0,5 sampai 1 hektar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 19.665.000 dan petani dengan luas lahan lebih dari 1 hektar maka pendapatan rata-rata yang diperoleh mencapai Rp 29.760.000 sehingga jelas bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima petani padi di Desa Hegarmanah.

Pendapatan non Usahatani Padi

Pendapatan di luar usahatani padi sangat beragam diantaranya masih di pertanian maupun diluar sektor pertanian. Usaha lain yang dilakukan petani responden adalah sebesar 37,5 persen petani melakukan lain di luar usahatani padi. Usahatani lain yang dilakukan adalah dengan usahatani sawi dan mentimun, palawija, jagung, penggemukan sapi dan ternak domba. Pendapatan petani dari

usaha lain diluar usahatani padi sangat beragam berkisar antara Rp 750.000 sampai Rp 2.900.000. Pendapatan yang cukup besar diperoleh dari usaha ternak domba dan penggemukan sapi hingga mencapai Rp 35.000.000.

Pendapatan Non Usahatani (Pendapatan Diluar Sektor Pertanian)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 persen petani responden mempunyai tambahan biaya dari sektor lain di luar usahatani diantaranya adalah tukang ojek, penjaga kios, kost-kostan dan makelar tanah. Pendapatan yang diperoleh dari usaha tambahan sangat bervariasi berkisar Rp 1.500.000 sampai Rp 30.000.000 dalam 1 tahun. Beberapa petani yang tidak memiliki tambahan karena faktor usia yang semakin tua sehingga sangat sulit untuk meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi.

3. Kelayakan dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tambahan penerimaan yang didapatkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan dengan menggunakan analisis R/C ratio. Hasil Analisis kelayakan usahatani yang

dilakukan petani di Desa Hegarmanah menguntungkan dilihat dari nilai R/C ratio adalah layak untuk diusahakan karena berkisar 1,70 sampai 4,13.

Tabel 2. Nilai R/C Ratio Usahatani Padi Desa Hegarmanah

No	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	R/C
1	0,168	5.150.000	3.035.000	1,70
2	0,350	13.750.000	7.850.000	1,75
3	0,210	6.650.000	3.150.000	2,11
4	0,700	21.645.000	7.550.000	2,87
5	1,036	9.760.000	9.755.000	3,05
6	0,280	8.850.000	3.265.000	2,71
7	0,700	22.250.000	8.765.000	2,54
8	0,210	9.750.000	3.458.000	2,82
9	0,100	5.750.000	1.557.000	3,69
10	0,273	13.650.000	6.585.000	2,07
11	0,280	6.650.000	2.358.500	2,82
12	0,280	8.750.000	3.457.000	2,53
13	0,280	16.500.000	4.088.500	4,04
14	0,168	12.150.000	2.945.000	4,13
15	0,224	10.200.000	2.790.000	3,66
16	0,560	13.250.000	5.698.000	2,33

Berdasarkan Tabel 2 R/C ratio usahatani padi petani di Desa Hegarmanah nilainya diatas 1, dengan demikian bisa dikatakan usahatani padi yang dilakukan petani menguntungkan dan masih bisa diharapkan sebagai salah satu sumber pendapatan petani. Hasil kelayakan usahatani memberikan gambaran bahwa 16 petani responden mendapatkan penerimaan dari usahatani dengan nilai positif terhadap

pendapatan total petani. Walaupun umumnya penerimaan usahatani masih relatif kecil terbukti dari perolehan pendapatan rata-rata petani selama satu tahun sebesar Rp 12.794.063, oleh karena masih diperlukan pembinaan di tingkat petani melalui teknologi-teknologi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani dalam berusahatani padi.

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi terhadap Pendapatan Total Petani Desa Hegarmanah

No	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan Usahatani Padi (Rp)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi (%)
1	0,168	5.150.000	5.150.000	100,00
2	0,350	13.750.000	29.867.000	46,04
3	0,210	6.650.000	18.785.400	35,40
4	0,700	21.645.000	35.750.000	60,55
5	1,036	29.760.000	58.250.500	51,09
6	0,280	8.850.000	16.065.600	55,09
7	0,700	22.250.000	22.250.000	100,00
8	0,210	9.750.000	9.750.000	100,00
9	0,100	5.750.000	47.925.700	12,00
10	0,273	13.650.000	28.780.000	47,43

No	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan Usahatani Padi (Rp)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi (%)
11	0,280	6.650.000	7.965.500	83,49
12	0,280	8.750.000	9.986.500	87,62
13	0,280	16.500.000	16.500.000	100,00
14	0,168	12.150.000	12.150.000	100,00
15	0,224	10.200.000	10.200.000	100,00
16	0,560	13.250.000	58.965.550	22,47

Berdasarkan Tabel 3 kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani sangat bervariasi mulai 12 persen hingga 100 persen, untuk kontribusi pendapatan 100 persen dikarenakan petani responden hanya mengandalkan pendapatan yang diperoleh hanya dari usahatani padinya saja karena tidak memiliki pendapatan lain disektor pertanian maupun diluar sektor pertanian.

Sebagian petani memang masih menggantungkan hidupnya dari usahatani padi namun banyak petani padi yang memang mengembangkan usahanya baik disektor pertanian maupun diluar sektor pertanian. Beberapa petani memperoleh tambahan penghasilan dari peternakan dan tanaman perkebunan, usaha kost-kostan, usaha industri pengolahan, jasa dan perdagangan.

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik petani padi di Desa Hegarmanah dilihat dari luas lahan petani Penguasaan petani responden berkisar antara 0,1 sampai 1,036 hektar dengan rata-rata penguasaan lahan

sebesar 0,318 hektar, beberapa petani juga penguasaan lahannya hanya 0,2 hektar. sedangkan untuk petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar sangat sedikit sekali. Beberapa petani masih menggarap lahan milik sendiri, namun banyak juga petani padi yang mengolah lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil yaitu sebanyak 37,5 persen. Penerapan teknologi yang dilakukan petani di Desa Hegarmanah cukup diperhatikan oleh petani. Petani menggunakan bibit unggul yang disarankan penyuluh yaitu padi in hibrida varietas Mekongga. Namun dari 16 orang petani responden hanya 87,5 persen yang mengikuti anjuran penyuluh sedangkan 12,5 persen lainnya memilih menggunakan bibit lainnya. Lahan sawah petani dioleh sebanyak 2 kali sebelum tanam, Pemupukan dilakukan 2 kali dalam satu kali masa tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, urea, TSP atau NPK, Sebanyak 68,75 persen petani responden menggunakan tenaga kerja 5 – 9 orang, Biaya penggunaan kerbau

bervariasi mulai dari Rp 80.000 sampai Rp 120.000 per hari. Sedangkan untuk traktor Rp 1500 sampai Rp 3000 per tumbak. Upah buruh tani sebesar Rp 40.000 – Rp 60.000 untuk tenaga kerja pria dan Rp 25.000 sampai Rp 35.000 untuk tenaga kerja wanita, Hasil penelitian diperoleh 81,25 persen petani menjual sebagian hasil produksinya dan 25 persen petani menjual hasil usahatani untuk dijadikan sebagai modal penanaman berikutnya. Dan 18,75 persen petani responden tidak menjual hasil usahatannya. Petani dengan kuantitas penjualan terbesar hanya mencapai 42 kwintal atau sekitar 75 persen dari keseluruhan hasil produksinya.

2. Pendapatan Petani padi di Desa Hegarmanah Pendapatan usahatani petani padi dalam satu tahun berkisar Rp 5.150.000 sampai Rp 39.330.000. Sebanyak 75 persen petani dengan luas lahan dibawah 0,5 hektar mempunyai pendapatan rata-rata Rp 6.367.204 sedangkan luas lahan yang lebih dari 0,5 sampai 1 hektar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 19.665.000 dan petani dengan luas lahan lebih dari 1 hektar maka pendapatan rata-rata yang diperoleh mencapai Rp 29.760.000 sehingga jelas bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat

pendapatan yang diterima petani padi di Desa Hegarmanah. Pendapatan petani dari usaha lain diluar usahatani padi sangat beragam berkisar antara Rp 750.000 sampai Rp 2.900.000. Pendapatan yang cukup besar diperoleh dari usaha ternak domba dan penggemukan sapi hingga mencapai Rp 35.000.000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 persen petani responden mempunyai tambahan biaya dari sektor lain di luar usahatani diantaranya adalah tukang ojek, penjaga kios, kost-kostan dan makelar tanah. Pendapatan yang diperoleh dari usaha tambahan sangat bervariasi berkisar Rp 1.500.000 sampai Rp 30.000.000 dalam 1 tahun.

3. Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani sangat bervariasi mulai 12 persen hingga 100 persen, untuk kontribusi pendapatan 100 persendikarenakanpetani responden hanya mengandalkan pendapatan yang diperoleh hanya dari usahatani padinya saa karena tidak memiliki pendapatan lain disektor pertanian maupun diluar sektor pertanian. Sebagian petani memang masih menggantungkan hidupnya dari usahatani padi namun banyak petani padi yang memang mengembangkan usahanya baik disektor pertanian maupun diluar sektor pertanian.

Beberapa petani memperoleh tambahan penghasilan dari peternakan dan tanaman perkebunan, usaha kost-kostan, usaha industri pengolahan, jasa dan perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019*. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BPS Kabupaten Sumedang. 2015. *Kabupaten Sumedang dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Sumedang.
- Chairia., et al. 2014. *Analisis Permintaan dan Penawaran Cabai Merah Di Sumatra Utara*. Medan : Fakultas Pertanian.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang. 2016. *Luas Tanam padi per Musim Tanam di Kecamatan Jatinangor Tahun 2015*.
- Hernanto Fadholi. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kadarsan, Halimah. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta : PT Gramedia Utama Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Prasetyo, 2002. *Budidaya Padi Sawah*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Rodjak, Abdul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung: Pustaka Giratuna.
- Silalahi, Asystasha A. (2013). *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kedelai Di Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur*. [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press
- Soekartawi dkk. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Sofyan, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suliyanto, 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Sulistiyowati, Lies. 2009. *Peranan APPM (Asosiasi Petani dan Pedagang Mangga) dalam Pemasaran Mangga, Studi kasus di Desa Pabedilan, Kabupaten Cirebon*. Bandung.
- Sulistiyowati, Lies; Syamsiyah, Nur ; Azizah Siti Nur. 2016. *Kajian Rantai Pasok Mangga Ke Pasar Ekspor dan Kolaborasi Diantara Pelaku Kemitraan (Suatu Kasus di Kabupaten Cirebon)*. Jurnal Agribisnis Terpadu, Vol 9 No.1 Juni 2016.
- Syamsiyah, Nur ; Sulistiyowati, Lies. 2014. *Kemitraan Usaha dalam Peningkatan Daya saing dan Dampak Kebijakan Mangga di Kabupaten Cirebon Jawa, Barat*. Prosiding Seminar Nasional. Bandung.
- Syamsiyah, Nur. 2015. *Pola Kemitraan Petani Paprika dengan Koperasi Mitra Sukamaju dalam Meningkatkan Pendapatan Petani*. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian. Bandung.
- Syamsiyah, Nur. 2016. *Kajian Kemitraan Petani Paprika (capsicum annum) dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani*. Jurnal Agricore Vol 1. No 1. Juni 2016. Bandung
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Winahyu, Nastiti dan Nurmalina, Rita. 2015. *Pendapatan Usahatani Kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur*. [jurnal]. Jurnal Forum Agribisnis Volume 5 No 1 Tahun 2015.